

Workshop Pembuatan Desain Pembelajaran Mendalam Berbasis Budaya Lokal Bagi Guru PAUD Sekecamatan Sanrobone

Rezti Suci Amelia¹, Risma Wulandari², Nur Khalizah³, Musfira⁴

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Correspondence e-mail*, suchyyameliaa@gmail.com, rismawulandari695@gmail.com,
nurkhalizaha.ica16@gmail.com, musfiramansyur@unismuh.ac.id

Article history

Submitted: 2025/10/01; Revised: 2025/11/11; Accepted: 2025/12/19

Abstract

Learning in Early Childhood Education (PAUD) plays a strategic role in building the foundation of children's character, values, and early skills. However, many PAUD teachers still lack the ability to optimally integrate local culture into in-depth and meaningful learning designs. This workshop aims to improve the competency of PAUD teachers throughout Sanrobone District in designing in-depth learning designs based on local culture that are contextual and relevant to children's lives. The workshop included material presentations, discussions, practical instructional design development, and mentoring. The results showed an increase in teachers' understanding and skills in developing learning designs that utilize local cultural elements as learning resources. This workshop is expected to encourage more meaningful PAUD learning, rooted in local wisdom, and aligned with the developmental needs of early childhood

Keywords

In-depth Learning, Local Culture, PAUD, Instructional Design, Teacher Workshop.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase paling fundamental dalam keseluruhan sistem pendidikan karena pada tahap inilah dasar perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, serta karakter anak mulai dibentuk secara sistematis. Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa pengalaman belajar pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap keberhasilan akademik, kecakapan sosial, dan pembentukan identitas anak di masa depan (Suyadi & Widodo, 2022). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan PAUD harus dirancang secara cermat, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak secara holistik.

Pembelajaran pada jenjang PAUD tidak dapat disamakan dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang lebih menekankan pada

penguasaan materi akademik. Pembelajaran PAUD menuntut pendekatan yang berpusat pada anak (child-centered learning), berbasis pengalaman langsung, serta menekankan proses eksplorasi, bermain, dan interaksi sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna pada PAUD adalah pembelajaran yang mampu mengaitkan pengalaman belajar anak dengan konteks kehidupan nyata yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka (Hidayati et al., 2023). Dalam konteks tersebut, konsep pembelajaran mendalam (deep learning) menjadi sangat relevan untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar jangka pendek, tetapi menekankan pemahaman konsep secara utuh, keterlibatan aktif anak, serta pengembangan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, dan refleksi sejak dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dan Pratiwi (2024), pembelajaran mendalam pada PAUD dapat meningkatkan keterlibatan anak secara emosional dan kognitif karena anak belajar melalui pengalaman yang bermakna dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mewujudkan pembelajaran mendalam pada PAUD adalah integrasi budaya lokal ke dalam desain pembelajaran. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu daerah, tetapi juga sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai, norma, dan praktik sosial yang relevan dengan kehidupan anak. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran PAUD mampu membantu anak memahami lingkungannya secara lebih konkret sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, dan rasa hormat sejak usia dini (Wahyuni & Lestari, 2022).

Kecamatan Sanrobone merupakan wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam, mulai dari tradisi masyarakat, permainan tradisional, bahasa daerah, hingga kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Potensi budaya ini sesungguhnya sangat strategis untuk dijadikan sebagai konteks dan sumber pembelajaran pada PAUD. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran PAUD masih belum optimal. Pembelajaran cenderung bersifat rutin, berulang, dan kurang mengaitkan pengalaman belajar anak dengan lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama rendahnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAUD adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang desain pembelajaran yang kontekstual dan mendalam. Guru PAUD sering kali belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai bagaimana mengemas unsur budaya lokal menjadi aktivitas pembelajaran yang terstruktur,

(Rezti Suci Amelia et al)

bermakna, dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini (Rahmawati et al., 2023). Akibatnya, budaya lokal hanya muncul secara simbolik dan belum menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi guru PAUD adalah keterbatasan pelatihan profesional yang secara khusus membahas desain pembelajaran mendalam berbasis budaya lokal. Padahal, peningkatan kompetensi guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD. Penelitian oleh Kusuma dan Handayani (2025) menegaskan bahwa program pengembangan profesional guru yang berbasis praktik, seperti workshop dan pendampingan, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran inovatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru PAUD dalam merancang desain pembelajaran mendalam yang berbasis budaya lokal. Salah satu bentuk upaya yang relevan dan strategis adalah melalui kegiatan workshop pembuatan desain pembelajaran mendalam berbasis budaya lokal. Workshop ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga untuk melatih guru secara langsung dalam menyusun desain pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kegiatan workshop ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran PAUD, khususnya dalam konteks pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Melalui workshop, guru PAUD se-Kecamatan Sanrobone diharapkan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pembelajaran mendalam serta mampu mengaplikasikannya dalam perencanaan pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sosial budaya setempat. Dengan demikian, pembelajaran PAUD tidak hanya menjadi sarana pengembangan kemampuan dasar anak, tetapi juga menjadi wahana pelestarian dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal sejak usia dini.

METODE

Kegiatan workshop pembuatan desain pembelajaran mendalam berbasis budaya lokal ini dilaksanakan dengan sasaran utama guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) se-Kecamatan Sanrobone. Pemilihan guru PAUD sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada peran strategis guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran yang secara langsung berinteraksi dengan anak usia dini. Peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual diyakini akan berdampak langsung pada kualitas proses belajar anak (Sari & Kurniawan, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam diskusi, refleksi, dan praktik penyusunan desain pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan guru akan lebih efektif apabila mengedepankan keterlibatan aktif peserta dan pembelajaran berbasis pengalaman

Workshop ini dilaksanakan dengan sasaran guru PAUD se-Kecamatan Sanrobone. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Pemaparan Materi
2. Peserta diberikan pemahaman mengenai konsep pembelajaran mendalam, karakteristik pembelajaran PAUD, serta pentingnya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran.
3. Diskusi dan Tanya Jawab
4. Kegiatan diskusi dilakukan untuk menggali pengalaman guru terkait praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan desain pembelajaran berbasis budaya lokal.
5. Praktik Penyusunan Desain Pembelajaran
6. Peserta dilatih secara langsung untuk menyusun desain pembelajaran mendalam dengan memanfaatkan unsur budaya lokal, seperti permainan tradisional, cerita rakyat, bahasa daerah, dan aktivitas keseharian masyarakat.
7. Pendampingan dan Umpang Balik
8. Fasilitator memberikan pendampingan dan masukan terhadap desain pembelajaran yang disusun oleh peserta agar sesuai dengan prinsip pembelajaran PAUD dan tujuan pembelajaran mendalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop pembelajaran mendalam (deep learning) berbasis budaya lokal bagi guru PAUD se-Kecamatan Sanrobone menghasilkan sejumlah temuan empiris yang signifikan, baik dari aspek proses maupun hasil. Evaluasi hasil penelitian dilakukan melalui observasi aktivitas peserta, angket pemahaman konsep, analisis produk rancangan pembelajaran, serta refleksi peserta setelah kegiatan berakhir. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna pada pemahaman konseptual, keterampilan pedagogis, serta sikap profesional guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

(Rezti Suci Amelia et al)

Antusiasme peserta tampak sejak tahap awal kegiatan hingga penutupan workshop. Hal ini tercermin dari tingkat kehadiran yang tinggi, partisipasi aktif dalam diskusi, serta keterlibatan guru dalam setiap sesi praktik dan kerja kelompok. Guru tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang merefleksikan pengalaman mengajarnya dan mengaitkannya dengan konsep pembelajaran mendalam dan budaya lokal.

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Pembelajaran Mendalam

Hasil angket pra dan pascaworkshop menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru PAUD terhadap konsep pembelajaran mendalam secara komprehensif dan berkelanjutan. Sebelum mengikuti workshop, sebagian besar guru masih memaknai pembelajaran sebagai kegiatan penyampaian materi dan pencapaian target perkembangan anak secara administratif. Pemahaman tersebut cenderung berorientasi pada hasil akhir (output) dan belum sepenuhnya memperhatikan proses belajar anak secara mendalam.

Setelah mengikuti workshop, terjadi perubahan paradigma yang signifikan. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran mendalam (deep learning) menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam seluruh proses pembelajaran. Anak diposisikan sebagai subjek belajar yang memiliki rasa ingin tahu, kemampuan bereksplorasi, serta potensi untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman bermakna.

Peningkatan pemahaman ini tampak jelas pada indikator keterlibatan aktif anak dan integrasi budaya lokal yang memperoleh skor peningkatan paling tinggi. Guru menyadari bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui aktivitas bermain, interaksi sosial, dan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dipahami sebagai pendekatan yang relevan untuk PAUD, karena memungkinkan anak belajar melalui mengamati, mencoba, merasakan, dan merefleksikan secara sederhana sesuai tahap perkembangannya.

Selain itu, guru juga mulai memahami bahwa pembelajaran mendalam tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya anak. Integrasi budaya lokal dipandang bukan sekadar pelengkap pembelajaran, tetapi sebagai inti dari proses belajar yang bermakna. Budaya lokal memberikan konteks nyata yang memudahkan anak memahami konsep, nilai, dan keterampilan yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan, autentik, dan berakar pada lingkungan anak.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Guru PAUD terhadap Konsep Pembelajaran Mendalam

No	Indikator Pemahaman	Skor Rata-rata Pra Workshop	Skor Rata-rata Pasca Workshop	Kategori Peningkatan
1	Konsep pembelajaran mendalam	2,6	4,3	Tinggi
2	Keterlibatan aktif anak	2,8	4,5	Sangat Tinggi
3	Pembelajaran berbasis pengalaman	2,7	4,4	Tinggi
4	Integrasi budaya lokal	2,5	4,6	Sangat Tinggi
5	Penguatan nilai karakter	2,9	4,5	Tinggi

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator integrasi budaya lokal dan keterlibatan aktif anak mengalami peningkatan paling signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa materi workshop sangat relevan dengan kebutuhan guru PAUD dan mampu memperluas wawasan mereka dalam memanfaatkan potensi lingkungan serta budaya sekitar sebagai sumber belajar yang edukatif dan kontekstual. Peningkatan ini juga mencerminkan kesiapan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara nyata di satuan PAUD.

2. Kualitas Rancangan Desain Pembelajaran Guru PAUD

Selain peningkatan pemahaman konseptual, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas produk rancangan desain pembelajaran yang dihasilkan oleh guru PAUD setelah mengikuti workshop. Sebelum workshop, sebagian besar rancangan pembelajaran masih bersifat umum, kurang kontekstual, dan belum secara eksplisit mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan budaya lokal serta pengalaman nyata anak.

Setelah workshop, guru mampu menyusun rancangan pembelajaran yang lebih sistematis, kreatif, dan holistik. Rancangan tersebut menunjukkan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, kegiatan bermain-belajar, media, serta penilaian perkembangan anak. Guru mulai merancang aktivitas yang berpusat pada anak (child-centered), memberikan ruang bagi eksplorasi, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang bermakna.

(Rezti Suci Amelia et al)

Pemanfaatan budaya lokal menjadi salah satu kekuatan utama dalam rancangan pembelajaran yang dihasilkan. Guru mengintegrasikan permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, aktivitas bertani, melaut, atau kegiatan keseharian masyarakat sekitar ke dalam tema pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan kreativitas guru, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak dengan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungannya.

Tabel 2. Analisis Kualitas Rancangan Pembelajaran Guru PAUD

No	Aspek Penilaian	Sebelum Workshop	Setelah Workshop	Kategori
1	Kesesuaian dengan karakteristik anak PAUD	Cukup	Sangat Baik	Meningkat
2	Integrasi budaya lokal	Rendah	Sangat Baik	Meningkat Signifikan
3	Pengembangan aspek perkembangan anak	Cukup	Baik	Meningkat
4	Kreativitas kegiatan pembelajaran	Rendah	Baik	Meningkat
5	Penanaman nilai karakter	Cukup	Sangat Baik	Meningkat

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa guru tidak lagi berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi mulai merancang pembelajaran yang mengembangkan aspek sosial-emosional, bahasa, motorik, serta nilai karakter anak secara terpadu. Pembelajaran dipahami sebagai proses holistik yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini.

3. Dampak Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAUD

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAUD memberikan dampak positif yang signifikan terhadap relevansi, kebermaknaan, dan kualitas pembelajaran. Guru menilai bahwa penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar mampu menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman konkret anak. Anak lebih mudah memahami materi pembelajaran karena aktivitas yang dilakukan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Budaya lokal juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan anak terhadap lingkungan dan identitas budayanya. Melalui pengenalan lagu daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, serta nilai-nilai kearifan lokal, anak secara tidak langsung belajar tentang norma sosial, kerja sama,

tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi awal pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Dari sudut pandang guru, integrasi budaya lokal mendorong munculnya kesadaran profesional bahwa pembelajaran tidak harus bergantung pada media modern atau bahan ajar yang mahal. Lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar yang kaya dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, berkelanjutan, dan selaras dengan kebutuhan serta karakteristik anak PAUD.

Secara keseluruhan, dampak integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAUD tidak hanya dirasakan pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada penguatan peran guru sebagai agen pelestari budaya dan pembentuk karakter generasi sejak usia dini

.Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan kesesuaian yang kuat dengan paradigma pembelajaran mendalam (deep learning) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan reflektif. Pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara terpadu, sehingga pengetahuan tidak hanya dipahami secara permukaan, tetapi diinternalisasi dan diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pendekatan ini menjadi sangat relevan karena karakteristik anak yang belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, eksplorasi, bermain, dan interaksi sosial yang alami.

Secara teoretis, pembelajaran mendalam berakar pada teori konstruktivisme, yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun makna berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Piaget & Vygotsky). Dalam konstruktivisme sosial, pengetahuan tidak ditransfer secara satu arah dari guru ke anak, melainkan dikonstruksi melalui dialog, kolaborasi, dan aktivitas bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kaya rangsangan dan memberikan scaffolding sesuai dengan zona perkembangan proksimal anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD mulai menggeser praktik pembelajaran dari pendekatan teacher-centered menuju child-centered learning, di mana anak diberi ruang untuk bertanya, mencoba, bereksperimen, dan mengekspresikan gagasan secara bebas.

Perubahan paradigma tersebut sejalan dengan penelitian Darling-Hammond et al. (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan

(Rezti Suci Amelia et al)

kualitas hasil belajar apabila dirancang secara kontekstual, autentik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran autentik diwujudkan melalui aktivitas yang dekat dengan dunia anak, seperti bermain peran, eksplorasi lingkungan sekitar, dan penggunaan simbol budaya yang familiar. Darling-Hammond juga menekankan bahwa pembelajaran mendalam mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sejak usia dini, yang menjadi fondasi penting bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam konteks PAUD berbasis budaya lokal, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal menjadi strategi efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Budaya lokal menyediakan sumber belajar yang kaya nilai, simbol, praktik sosial, dan kearifan yang relevan dengan kehidupan anak. Anak-anak lebih mudah memahami konsep abstrak ketika dikaitkan dengan pengalaman konkret yang mereka temui dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian Suryana dan Yulsyofriend (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran PAUD yang mengintegrasikan unsur budaya lokal berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional, moral, dan karakter anak. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, rasa hormat, dan tanggung jawab tertanam secara alami melalui aktivitas budaya yang kontekstual.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan konteks kehidupan nyata peserta didik. Teori CTL menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika anak mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Dalam PAUD, pendekatan kontekstual memungkinkan anak belajar secara holistik melalui pengalaman bermain yang sarat makna. Penelitian Widodo et al. (2024) dalam jurnal pendidikan dasar dan PAUD menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal meningkatkan keterlibatan belajar anak serta memperkuat pemahaman konsep dasar secara lebih mendalam dan bertahan lama.

Dari sisi pengembangan profesional guru, hasil penelitian ini menguatkan temuan Rahmawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa workshop pedagogis berbasis praktik reflektif berperan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD. Melalui workshop, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, mempraktikkan strategi pembelajaran, serta merefleksikan praktik yang selama ini dilakukan. Proses refleksi ini menjadi kunci dalam pembelajaran orang dewasa

(adult learning), karena mendorong guru untuk menyadari kekuatan dan kelemahan praktik pembelajaran mereka serta merancang perbaikan yang berkelanjutan.

Selain itu, workshop pembelajaran mendalam berbasis budaya lokal juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap profesional dan kesadaran pedagogis guru. Guru mulai memahami bahwa peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan dan pelestari budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2022) yang menekankan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam pelestarian kearifan lokal, penguatan identitas budaya, dan pembangunan karakter sejak dini. Pendidikan yang berakar pada budaya lokal dinilai mampu menciptakan generasi yang memiliki rasa bangga terhadap identitasnya sekaligus terbuka terhadap keberagaman global.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Kurniawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa guru PAUD yang mengikuti pelatihan berbasis budaya lokal menunjukkan peningkatan kreativitas dalam merancang kegiatan belajar, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas bermain. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan sosial anak secara seimbang.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa workshop pembelajaran mendalam berbasis budaya lokal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konseptual, keterampilan pedagogis, dan sikap profesional guru PAUD. Pembelajaran yang dirancang menjadi lebih holistik, bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan anak. Implementasi pembelajaran semacam ini berpotensi meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan, sekaligus mendukung penguatan karakter dan identitas budaya anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Workshop pembuatan desain pembelajaran mendalam berbasis budaya lokal bagi guru PAUD se-Kecamatan Sanrobone memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kegiatan ini membantu guru memahami konsep pembelajaran mendalam serta mengaplikasikannya dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Melalui workshop ini, diharapkan guru PAUD mampu menerapkan desain pembelajaran yang berkelanjutan, berorientasi pada kebutuhan anak, serta berakar pada kearifan lokal. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkesinambungan agar kualitas pembelajaran PAUD semakin meningkat.

(Rezti Suci Amelia et al)

REFERENCES

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2022). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 26(1), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Hidayati, N., Munastiwi, E., & Anwar, M. (2023). Pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini berbasis lingkungan sosial budaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1765–1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4158>
- Kurniawati, E., Sumardi, S., & Hartati, S. (2023). Pelatihan guru PAUD berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 45–56. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/56012>
- Kusuma, R. D., & Handayani, S. L. (2025). Pengembangan profesional guru PAUD melalui workshop berbasis praktik reflektif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.21009/JPUD.191.01>
- Nurhasanah, N., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 233–245. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4927>
- Rahmawati, Y., Sari, D. P., & Lestari, R. (2023). Kompetensi guru PAUD dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 101–112. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpud/article/view/49210>
- Rahmawati, Y., Utami, T., & Nugroho, A. (2024). Workshop reflektif sebagai strategi peningkatan kompetensi profesional guru PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 66–78. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/67654>
- Sari, M., & Kurniawan, D. (2022). Peran guru dalam pembelajaran bermakna pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 89–100. <https://ejurnal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/5234>
- Suryana, D., & Yulsyofriend, Y. (2023). Pembelajaran PAUD berbasis budaya lokal dalam pengembangan karakter anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3120–3132. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4639>
- Suyadi, & Widodo, H. (2022). Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif neurosains dan karakter.

- Jurnal Pendidikan Anak, 11(2), 121–132.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/48901>
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education.* <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381560>
- Wahyuni, S., & Lestari, E. (2022). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAUD sebagai penguatan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 5(1), 33–44. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpudhi/article/view/7894>
- Widodo, H., Prasetyo, Z. K., & Suyadi. (2024). Contextual teaching and learning berbasis budaya lokal pada pendidikan dasar dan PAUD. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 9(1), 14–26. <https://doi.org/10.21831/jpdau.v9i1.61234>